

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masjid merupakan salah satu organisasi Nirlaba yang bergerak dalam bidang pelayanan sosial yang dikelola oleh masyarakat dan tujuannya tidak untuk mencari keuntungan. Menurut Nazila dan Fahlevi (2019), organisasi nirlaba atau organisasi nonprofit berbeda dari organisasi bisnis dimana tujuan organisasi bisnis adalah untuk menghasilkan keuntungan maksimum, sedangkan organisasi nirlaba adalah organisasi yang mengejar tujuan non-komersial tanpa peduli apa yang membawa keuntungan. Umat Islam menjadikan masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai tempat dilaksanakannya fungsi pendidikan dan social (Maulana dan Ridwan, 2020). Sumber dana organisasi nirlaba diperoleh dari penyumbang yang tidak mengharapkan imbalan. Jadi pada organisasi nirlaba seperti masjid sumber dananya diperoleh dari seseorang atau umat jamaah yang melakukan amal. Seperti yang dikemukakan oleh Bastian (2007), organisasi nirlaba seperti masjid menerima dana dalam bentuk infak, sedekah, fidyah, dan zakat. Demikian pula sumber pendanaan Masjid Agung Kabupaten Sidoarjo berasal dari umat jamaah masjid.

Sebagian besar masjid menganggap akuntansi dalam pengelolaan danannya merupakan hal yang tabu dan tidak mengetahui bagaimana ilmu akuntansi bisa digunakan untuk melakukan pengelolaan dana pada catatan keuangan masjid. Oleh karena itu perlu diterapkannya catatan keuangan masjid oleh pengelola masjid (takmir). Tentunya dalam menjalankan semua kegiatan masjid, termasuk kegiatan

operasional, pembangunan/renovasi masjid, dll, setiap pengelola harus menerapkan proses pencatatan untuk mengelola semua pemasukan dan pengeluaran yang dikeluarkan. Hal ini adalah bentuk pertanggungjawaban kepada pihak yang menyumbangkan dana untuk pembangunan atau renovasi masjid (Maulana dan Ridwan, 2020).

Sebagai organisasi nirlaba atau entitas akuntansi yang terutama menggunakan dana masyarakat atau komunitas sebagai berbagai bentuk sumber pendanaan, masjid merupakan bagian dari organisasi nirlaba yang kegiatannya dapat dipertanggungjawabkan kepada publik. Akuntabilitas dan transparansi menjadi kata kunci dalam memaksimalkan peran masjid di mana organisasi nirlaba berada dan membedakannya dari organisasi nirlaba lainnya.

Mandasari (2015) menegaskan Catatan keuangan masjid merupakan bentuk penerapan prinsip keterbukaan dan akuntabilitas pada masyarakat, manajemen suatu entitas organisasi dalam hal ini ruang publik masjid perlu untuk melakukan pembenahan administrasi, termasuk publikasi pertanggung jawaban catatan keuangan. Oleh karena itu, Setiap pengurus masjid diharapkan mampu membuat catatan keuangan dan paling tidak menjelaskan dari mana dana tersebut berasal dan bagaimana dana tersebut digunakan di unitnya masing-masing.

Menurut standar akuntansi Indonesia, catatan keuangan organisasi nirlaba meliputi laporan posisi keuangan pada akhir periode, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan aset bersih, laporan arus kas suatu periode untuk pelaporan, dan catatan atas catatan keuangan (Pradana, 2021). Dalam bidang ini pengelola masjid khususnya pengelola keuangan atau bendahara masjid yang

merupakan pengelola keuangan masjid diangkat secara sukarela menjadi pengelola masjid bukan oleh mereka yang telah mengikuti pelatihan akuntansi.

Latar belakang penelitian ini diambil karena peneliti melihat bahwa sistem catatan keuangan Masjid Agung Kabupaten Sidoarjo mempublikasikan catatan keuangannya di papan mading masjid dan mengumumkan pendapatan infak selama satu minggu saja disetiap hari Jum'at. Pencatatan keuangannya juga secara sederhana hanya catatan pemasukan dan pengeluaran setiap bulan saja dari para jamaah Masjid Agung Sidoarjo. Masjid merupakan bagian dari organisasi publik atau nirlaba dan sebagai lembaga akuntansi yang menggunakan berbagai bentuk dana publik (Jamaah) sebagai sumber pendanaan, dan segala aktivitasnya secara umum harus dapat dipertanggungjawabkan. Transparansi dan akuntabilitas merupakan kata kunci utama bagi kelangsungan dan operasional organisasi publik atau nirlaba serta perannya dalam memaksimalkan perannya dalam lingkungan sosial budaya publik yang berbeda dengan organisasi publik lainnya.

Catatan keuangan menjadi perhatian yang serius dan perlu untuk dilaporkan ke publik agar tidak mengakibatkan kecurigaan antara jamaah dengan pengurus atau pengelola masjid. Dengan begitu fungsi pada akuntansi menjadi penting karena fungsi dan tujuan utama pada akuntansi adalah menyajikan suatu informasi ekonomi dari suatu kesatuan ekonomi kepada pihak yang berkepentingan. Hasil informasi ekonomi pada akuntansi berbentuk pencatatan keuangan. Catatan keuangan penting karena tujuannya adalah untuk menyediakan informasi yang berhubungan pada posisi keuangan masjid.

Pencatatan keuangan tidak hanya memberikan informasi yang berkaitan dengan catatan keuangan, tetapi juga berisi cara penyampaian informasi yang secara langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan sistem akuntansi. Baridwan (2008) menjelaskan Catatan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan dari transaksi – transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Catatan keuangan diharapkan dapat memberikan informasi tentang kinerja keuangan suatu perusahaan selama periode waktu tertentu dan bagaimana perusahaan tersebut dikelola. (Mangkona dan Walandouw, 2015).

Akuntabilitas secara umum merupakan suatu bentuk kewajiban atau pertanggungjawaban dari seorang pemimpin atau organisasi membuat laporan kegiatan tertentu yang menjadi tanggungjawabnya. Mardiasmo (2010) menjelaskan, akuntabilitas dapat diartikan sebagai bentuk kewajiban mempertanggungjawabkan keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan misi organisasi dalam mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya, melalui suatu media pertanggungjawaban yang dilaksanakan secara periodik. Akuntabilitas bertujuan untuk mendorong akuntabilitas kinerja organisasi sebagai prasyarat terbentuknya pengelolaan keuangan yang baik dan dapat dipercaya. Selain itu, tujuan akuntabilitas adalah membuat publik percaya terhadap pengelolaan keuangan organisasi.

Transparansi mendorong akuntabilitas dan memberikan informasi kepada orang atau masyarakat tentang apa yang sudah dilakukan oleh seseorang yang memiliki tanggung jawab. Dalam hal ini, transparansi pada organisasi nirlaba seperti masjid Agung Sidoarjo dilakukan agar umat jamaah masjid tahu informasi

pengelolaan catatan keuangan Masjid Agung Sidoarjo secara menyeluruh. Transparansi dilakukan untuk meminimalisir kecurangan dalam pengelolaan dana masjid yang didapat dari umat jamaah masjid dan mencegah adanya rasa ketidakpercayaan publik atau umat jamaah masjid.

Tujuan dari transparansi adalah untuk menciptakan kepercayaan suatu masyarakat dengan organisasi melalui penyampaian suatu informasi dan menjamin kemudahan untuk mengakses atau mendapatkan informasi yang akurat. Menurut Mirakhor (2008) transparansi mengacu pada prinsip menciptakan lingkungan di mana semua pelaku pasar memiliki akses ke informasi tentang status keputusan dan tindakan mereka, membuatnya terlihat dan dapat dipahami.

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana transparansi dalam penyusunan pencatatan keuangan Masjid Agung Sidoarjo Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo?
2. Untuk mengetahui bagaimana akuntabilitas dalam penyusunan pencatatan keuangan Masjid Agung Sidoarjo Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo?

1.3 Manfaat Penelitian

berdasarkan latar belakang masalah dan tujuan penelitian diatas, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan sekaligus kontribusi dalam menerapkan proses transparansi dan akuntabilitas keuangan masjid serta memebrikan gambaran bagaimana akuntabilitas dan transparansi yang diterapkan dalam pengelolaan masjid.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Sebagai pelatihan pengembangan kemampuan dalam bidang penelitian dengan menerapkan ilmu yang telah didapatkan selama berada di perguruan tinggi serta dapat menambah wawasan penulis dalam pecatatan keuangan masjid yang transparan dan akuntabel.

b. Bagi masjid Agung Sidoarjo

Dapat berguna untuk masjid Agung Sidoarjo agar dapat membuat catatan keuangan yang akuntabel dan transparan di organisasi nirlaba.

1.4 Sistematika Penulisan Proposal

Di dalam penyajian proposal dibagi menjadi 5 (lima) bab, dimana dalam setiap bab dibagi menjadi beberapa sub bab yang menjadi pendukung dari kelima bab untuk mempermudah pemahaman penelitian. Adapun sistematika penulisan proposal ini adalah sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini menggambarkan tentang gambaran umum mengenai penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yang meliputi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan proposal.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini tentang uraian mengenai peneliti terdahulu, landasan teori yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas dan kerangka pemikiran riset.

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab ini menguraikan tentang prosedur tahap penelitian yang diawali dengan rancangan penelitian, batasan penelitian, jenis dan sumber data, prosedur dan teknik pengumpulan data hingga teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti.

BAB IV: GAMBARAN PENELITIAN DAN HASIL ANALISIS

Pada bab ini berisi tentang gambaran subjek penelitian, objek penelitian serta menjelaskan hasil analisis penelitian secara deskriptif dan pembahasannya.

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang menjawab rumusan masalah penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran yang merupakan implikasi penelitian baik bagi pihak-pihak yang terkait dengan hasil penelitian maupun bagi pengembangan ilmu pengetahuan utamanya untuk penelitian selanjutnya.